

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya MTs Negeri Gresik

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu guru yang sudah lama mengabdikan hidupnya di MTs Negeri Gresik yakni Bapak NA. Suharis, peneliti mendapatkan sejarah berdirinya MTs Negeri Gresik sebagai berikut:

Sejak tahun 1976 di desa Metatu telah berdiri sebuah lembaga yang bernama Pendidikan Guru Agama (PGA Darul Ulum) yang dikepalai oleh Imam Taufiqurrohman, BA. yakni seorang yang sangat ulet dalam mengelola lembaga pendidikan. PGA Darul Ulum berada di bawah naungan YPI Metatu dipimpin oleh Kyai M. Hasyim seorang Pegawai KUA dan juga tokoh Agama yang disegani. Beliau bertekad mendirikan lembaga pendidikan mulai dari tingkat SD/MI sampai PGA 6 tahun di desa Metatu. Dalam perkembangannya di tahun 1977/1978 ada peraturan penghapusan lembaga pendidikan PGA, SPG dan sekolah kejuruan yang lain, maka PGA Darul Ulum Metatu berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah dan PGA 6 tahun nya menjadi Madrasah Aliyah Darul Ulum Metatu.

Perubahan status lembaga pendidikan tersebut semakin berat dirasa oleh para pengelolanya sehingga siswa kelas terakhir dialihkan ke SMA Darussalam Cerme. (Konon katanya dulu dititipkan pembinaannya).

Dengan modal tekad dan bismillah beliau mengelola yayasan yang serba terbatas karena ekonomi masyarakat yang kurang bersahabat, sehingga semakin berat dan berat, sampai ada upaya untuk dilepas dan diserahkan ke pemerintah agar dijadikan sekolah Negeri. Itu pun kurang memenuhi syarat karena tidak punya lahan yang cukup, untungya dengan lobi-lobi beliau sewaktu bertugas di KUA Duduksampeyan ketemu sahabat lamanya bernama H. Abdurrohman sehingga mewakafkan tanah demi kelangsungan lembaga pendidikan di yayasan yang beliau kelola. Cukup lega hati para pengurus sebab jalan untuk menuju sekolah negeri merupakan peluang mudah dan tergambar di depan mata.

Ternyata mendirikan sekolah negeri pada waktu itu tidak semudah seperti membalik tangan sebab ada informasi tidak boleh mendirikan MTs Negeri baru karena dianggap sudah cukup banyak, apa lagi di Jawa Timur yang di berbagai Kabupaten/kota sudah ada 2 (dua) sampai 4 (empat) MTs Negeri. Dengan tekad dan niat yang kuat itu berbagai usaha ditempuh, dengan lobi dan koordinasi dengan instansi terkait serta berbagai pihak tahun 1980 berhasillah MTs Negeri 2 Pare yang di Kediri dianggap kebanyakan MTs N nya direlokasi ke Gresik dan menyusul beberapa tahun kemudian Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi juga direlokasi di desa Metatu Kec. Benjeng Kab. Gresik.

Pada awalnya sebutan MTs Negeri Gresik adalah MTs Negeri 2 Pare di Gresik kemudian pada tahun 1980 menjadi MTs Negeri Gresik dengan SK Menteri Agama No. 27 tahun 1980 tertanggal 31 Mei 1980.

Insyah Allah kalau tidak salah (waktu itu bapak NA. Suharis datang dua tahun setelah berdiri) tokoh terkait dalam hal ini antara lain : H. Moh. Ma'ruf (Depag Gresik), Kyai Moh. Hasyim (tokoh Masyarakat Metatu), Imam Taufiqurrohman, BA. (Tokoh terpelajar yang juga Kepala PGA/MTs Darul Ulum Metatu), Tamam Sirodjuddin alias Tamsir, BA. (guru Agama Depag) dll.

Dari tahun ke tahun MTs Negeri Gresik semakin maju dan maju. Hal ini didukung oleh kebersamaan masyarakat madrasah guru karyawan memperluas tanah lahan dengan berbagai cara di antaranya infaq kolektif termasuk pengadaan tegel untuk lantai sehingga memiliki tanah seluas kurang lebih 11.713 m^2 , sudah ditempai gedung seluas 7.078 m^2 , masih 4.635 m^2 dan ditahun 2009 ini akan didirikan RKB (Ruang Kelas Baru) tiga lokal.

Semoga MTs Negeri Gresik dari tahun ke tahun semakin dimiliki dan dicintai oleh masyarakat yang peduli terhadap perkembangan generasi muda Muslim dan Insyah Allah tidak keliru Bapak/Ibu memilih MTs Negeri sebagai tempat mendidik putra-putrinya agar memiliki jiwa agamis dan berwawasan luas ke depan, karena perkembangan IMTAQ dan IPTEK nya tidak perlu diragukan.

2. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MTs Negeri Gresik yang berada di kabupaten Gresik tepatnya, di jalan Raya Metatu No.31 Benjeng Gresik 61172 Telp.031-7994837 Fax.031-7994838.

MTs Negeri Gresik ini merupakan lembaga pendidikan yang letaknya strategis di desa yang merupakan jantungnya empat kecamatan, yakni:

Sebelah utara : Kecamatan Duduk Sampean

Sebelah selatan : Kecamatan Benjeng

Sebelah timur : Kecamatan Cerme

Sebelah barat : Kecamatan BalongPanggung

3. Visi Dan Misi MTs Negeri Gresik

a. Visi MTs Negeri Gresik :

Terwujudnya Madrasah Unggul yang dilandasi IMTAQ dan IPTEK
Serta Berwawasan Lingkungan

a. Misi MTs Negeri Gresik:

1. Melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam yang inovatif.
2. Menumbuhkan kesadaran dalam pelaksanaan nilai-nilai ke-Islaman dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memantapkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlaqul karimah lulusan.
4. Mengembangkan kurikulum KTSP.
5. Mengembangkan pembelajaran dan bimbingan yang bersikap kreatif.
6. Meningkatkan kompetensi lulusan di bidang akademik.
7. Meningkatkan lulusan dengan berbagai keterampilan.
8. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan.

9. Meningkatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan.
10. Mewujudkan dan meningkatkan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang handal.
11. Mewujudkan efisiensi pembiayaan pendidikan.
12. Mewujudkan standar penilaian pendidikan.

4. Kurikulum

Sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan No.24 tahun 2006, MTs Negeri Gresik menggunakan kurikulum dengan sistem KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dengan harapan siswa dan siswi MTs Negeri Gresik memiliki kemampuan yang kompeten, sehingga mampu bersaing seiring dengan perkembangan zaman.

B. Hasil Analisis

Dalam alat ukur pola asuh demokratis orangtua dan sikap kreatif ini bersifat tertutup, yang artinya bahwa pernyataan-pernyataan yang disajikan disertai dengan jawaban yang telah ditentukan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model-model skala likert yaitu responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang telah ditentukan. Dalam skala pola asuh demokratis orangtua didasarkan pada enam indikator yaitu Adanya musyawarah dalam keluarga; Adanya kebebasan yang terkendali; Adanya pengarahan dari orang tua; Adanya bimbingan dan perhatian; Adanya saling menghormati antar anggota keluarga; Adanya komunikasi dua

arah Sedangkan dalam skala sikap kreatif didasarkan pada indikator yakni Ketekunan dalam menghadapi cobaan; Keberanian untuk menanggung resiko; Keinginan untuk selalu berkembang; Toleransi terhadap ketaksaan; Keterbukaan terhadap pengalaman baru; Keteguhan terhadap pendirian.

Angket yang terkumpul kemudian dianalisa dengan bantuan program SPSS (Statistical Product and Service Solution) 16.0 for Windows.

Hasil analisa data kemudian diinterpretasikan untuk mencari makna dari hasil penelitian dan melihat hubungan dari variabel penelitian untuk kemudian diambil kesimpulan.

1. Variabel Pola Asuh Orngtua

Untuk mempermudah dalam penjelasan variabel peneliti membagi ke dalam tiga kategori yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Agar dapat diketahui jarak antara masing-masing kategori tersebut untuk menentukan jarak pada masing-masing kelompok dengan pemberian skor standar. Pemberian skor standar dilakukan dengan mengubah skor kasar kemudian bentuk penyimpangan skor $Mean_{hipotetik}$ oleh suatu standar deviasi ($SD_{hipotetik}$) dengan menggunakan norma sebagai berikut :

$$\text{Tinggi} : X > Mean_{hipotetik} + 1,5 SD_{hipotetik}$$

$$\text{Sedang} : (Mean_{hipotetik} - 1,5 SD_{hipotetik}) \leq X \leq Mean_{hipotetik} + 1,5 SD_{hipotetik}$$

$$\text{Rendah} : X < Mean_{hipotetik} - 1,5 SD_{hipotetik}$$

Berdasarkan nilai $Mean_{hipotetik}$ pada pola asuh demokratis orangtua adalah 63 dan $SD_{hipotetik} = 10,5$. Untuk mean pada skala sikap kreatif adalah $Mean_{hipotetik} = 102$ dan $SD_{hipotetik} = 17$, masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kategori Skor Skala Pola Asuh Demokratis Orangtua

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	%
1.	Tinggi	$X > 78.75$	61	77.2 %
2.	Rendah	$47.25 \leq X \leq 78.75$	18	22.8 %
3.	Sedang	$X < 47.25$	0	0 %
Jumlah			79	

Dari hasil pemberian kategori dapat dijelaskan bahwa skala Pola Asuh Demokratis Orangtua di MTs Negeri Gresik tinggi berjumlah 61 (77.2%), sedang berjumlah 18 (22.8%), dan rendah berjumlah 0 (0%) dari keseluruhan responden yang diteliti.

2. Variabel Sikap Kreatif

Tabel 4.2

Kategori Skor Skala Sikap Kreatif

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	%
1.	Tinggi	$X > 127.5$	55	69.6 %
2.	Rendah	$76.5 \leq X \leq 127.5$	24	30.4 %
3.	Sedang	$X < 76.5$	0	0 %
Jumlah			79	100 %

Dari hasil pemberian kategori dapat dijelaskan bahwa skala Sikap Kreatif Siswa di MTs Negeri Gresik tinggi berjumlah 55 (69.6%), sedang berjumlah 24 (30.4%), dan rendah berjumlah 0 (0%) dari keseluruhan responden yang diteliti.

1. Hasil Pengujian Hipotesis

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian adalah analisis *korelasi Product Moment*, untuk menentukan bentuk hubungan antara pola asuh demokratis orangtua (variabel X) dengan tingkat sikap kreatif (variabel Y) serta menentukan arah dan besarnya koefisien korelasi antara pola asuh demokratis orangtua (variabel X) dengan tingkat sikap kreatif (variabel Y).

Hasil dari korelasi antara pola asuh demokratis orangtua (variabel X) dengan tingkat sikap kreatif (variabel Y) adalah sebagai berikut

Tabel 4.3

Rangkuman analisis korelasi *Product Moment*

r_{hit} / r_{xy}	r_{tabel}	p	α	Kesimpulan
0,247	0,220	0,028	0,05	Signifikan

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,247 dengan probabilitas (sign) sebesar 0,028. Nilai r_{hit} lebih besar dari r_{tabel} ($0,247 > 0,220$) dan nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas signifikan atau ($0,05 > 0,028$). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis orangtua dengan tingkat sikap kreatif dan hubungan antara keduanya positif artinya jika pola asuh demokratis orangtua mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan pada tingkat sikap kreatif siswa dan juga sebaliknya. Hasil ini memperlihatkan bahwa pola asuh demokratis orangtua berhubungan secara signifikan dengan tingkat sikap kreatif siswa pada level 5%.

Berdasarkan analisis antara pola asuh demokratis orangtua dan tingkat sikap kreatif dengan menggunakan *korelasi product moment* diperoleh r_{xy} sebesar 0,247 pada taraf signifikan 0,028 dengan sampel 79 responden, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan ($r_{hit} = 0,247 > r_{tab} = 0,220$). Jika r_{hit} lebih besar dari r_{tab} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya signifikan. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis orangtua dengan tingkat sikap kreatif siswa adalah

terbukti dan menunjukkan hubungan yang positif, artinya semakin tinggi pola asuh demokratis orangtua maka semakin tinggi tingkat sikap kreatif pada siswa kelas VIII di MTs Negeri Gresik, sebaliknya semakin rendah tingkat pola asuh demokratis orangtua maka semakin rendah tingkat sikap kreatif.

C. Pembahasan

Penelitian yang telah dilaksanakan di MTs Negeri Gresik telah berjalan dengan baik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan observasi, angket, serta wawancara (interview) telah memberi jawaban secara deskriptif terhadap rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian.

Hasil yang telah dikemukakan di atas, perlu dibahas lebih lanjut. Pembahasan ini lebih menitikberatkan pada hasil pengujian hipotesis yang merupakan laporan secara empiris di lapangan dan keterkaitannya dengan teori yang ada.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan sikap kreatif siswa. Secara empiris berdasarkan analisis statistik terbukti bahwa ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan sikap kreatif siswa yang ditunjukkan dengan nilai korelasi $r(79) = 0,247$ dan $p = 0.028$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis orangtua terhadap tingkat sikap kreatif dan hubungan antara keduanya positif artinya jika pola asuh demokratis orangtua mengalami peningkatan,

maka terjadi peningkatan pada sikap kreatif siswa dan juga sebaliknya. Hasil ini memperlihatkan bahwa pola asuh demokratis orangtua berhubungan secara signifikan dengan tingkat sikap kreatif siswa pada level 5%.

Berdasarkan data yang terkumpul juga dapat diketahui mean hipotetik yang menunjukkan rata-rata skor yang berhasil dicapai subjek. Melalui mean hipotetik ini dapat diketahui rata-rata tingkat pola asuh demokratis orangtua dan sikap kreatif secara keseluruhan. Subjek dalam penelitian ini memiliki kategori pada skala Pola Asuh Demokratis Orangtua di MTs Negeri Gresik pada kategori tinggi sebanyak 77.2%, sedang berjumlah 22.8%, dan rendah berjumlah 0% dari keseluruhan responden yang diteliti. Sedangkan pada skala Sikap Kreatif Siswa di MTs Negeri Gresik kategori tinggi berjumlah 69.6%, sedang berjumlah 30.4%, dan rendah berjumlah 0% dari keseluruhan responden yang diteliti. Hal ini menandakan bahwa rata-rata pola asuh demokratis yang diperoleh subjek penelitian masuk dalam kategori tinggi dan dapat dilihat pada tabel 4.1 yaitu sebanyak 61 subjek, sedangkan rata-rata sikap kreatif yang dimiliki subjek penelitian masuk dalam kategori tinggi dan dapat dilihat pada tabel 4.2 yaitu sebanyak 55 subjek.

Dalam konteks temuan penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Munandar (1999: 125) bahwa perhatian yang diberikan oleh orang tua merupakan faktor penentu yang positif dari kinerja kreatif seorang anak.

Dari hasil penelitian juga dapat dilihat bahwa rata-rata subjek mempersepsikan pola asuh demokratis orangtua adalah positif. Hal ini

kemungkinan dapat disebabkan oleh latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang cukup, sehingga baik dalam mempersepsikan pola asuh demokratis orangtua .

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh demokratis orangtua terhadap sikap kreatif. Akan tetapi meskipun begitu masih banyak faktor lain yang turut mempengaruhi sikap kreatif siswa. Bahwa terdapat banyak variabel yang mempengaruhi sikap kreatif. Untuk menjadi pribadi yang kreatif juga dipengaruhi oleh kehidupan rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Dukungan keluarga memiliki peran penting bagi individu dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Dukungan keluarga berperan dalam menunjang kreativitas seseorang, bahkan mampu mengembalikan semangat untuk terus menumbuhkan sikap kreatif yang sempat mengalami penurunan akibat kelelahan fisik maupun psikis.

Pada kenyatannya anak-anak sekolah sebetulnya memiliki banyak karakteristik kepribadian kreatif seperti ketekunan dalam menghadapi tantangan, keberanian untuk menanggung resiko, keinginan untuk selalu berkembang, toleransi terhadap ketaksaan, keterbukaan terhadap pengalaman baru, keteguhan terhadap pendirian. (Sternberg dan Lubart, 1995). Lingkungan yang berperan mempengaruhi sikap kreatif anak dapat datang dari lingkungan, teman, informasi yang diperoleh serta tekanan yang memaksa seseorang menjadi memahami karakter pada dirinya sendiri. Oleh karena itu perhatian dari orangtua merupakan kontribusi yang penting

antara orangtua dan anak, karena kecenderungan kepribadian akan tampak nyata ketika berkomunikasi dengan anak sehingga akan lebih mudah untuk memahami sifat dan karakter dari anak. Pada sisi orang tua pemahaman akan karakter anak supaya dapat meningkatkan sikap kreatifnya yakni dengan menerapkan pola asuh demokratis dengan musyawarah dengan keluarga; adanya kebebasan yang terkendali; adanya pengarahan dari orang tua; adanya bimbingan dan perhatian; adanya saling menghormati antar anggota keluarga dan adanya komunikasi dua arah. Gunarsa mengungkapkan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orangtua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.

Pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak merupakan suatu sikap yang dipakai oleh orangtua dalam mendidik dan meletakkan norma-norma kepribadian seorang anak. Pada dasarnya anak memiliki dunia sendiri yang penuh imajinatif dan kreatif, tinggal orangtua mengarahkan hal tersebut dengan benar dan disesuaikan pada kondisi anak melalui sistem yang diterapkan di rumah, yaitu melalui pola asuh dalam keluarga.

Dengan demikian banyak cara-cara pengarahan tingkah laku yang dilakukan oleh orangtua, dalam pembentukan nilai sistem pada si anak agar menjadi orang yang bertanggung jawab atas dirinya. Peranan orangtua sangat penting bagi perkembangan anak, sehingga dalam bersikap kreatif (prestasi sekolah maupun diluar sekolah) akan mendapatkan apa yang diinginkan anak. Orangtua juga harus memotivasi perkembangan anak

dalam berbagai bidang yaitu meliputi ketrampilan, berbahasa maupun seni dan lain sebagainya.

Secara operasional, menurut Rhodes (dalam Munandar, 1998 :25) kreativitas didefinisikan kedalam empat jenis dimensi sebagai Four P's Creativity, yaitu sebagai Person, Process, Press dan Product. Dalam hal ini sikap kreatif didefinisikan sebagai sikap kreatif (dimensi person) yang diartikan sebagai suatu karakteristik kepribadian yang bersifat non-kognitif berupa sikap yang cenderung menetap pada diri seseorang.

Dari definisi tersebut terdapat karakteristik kepribadian kreatif seperti ketekunan dalam menghadapi tantangan, keberanian untuk menanggung resiko, keinginan untuk selalu berkembang, toleransi terhadap ketaksaan, keterbukaan terhadap pengalaman baru, keteguhan terhadap pendirian. (Sternberg dan Lubart, 1995).

Berdasarkan beberapa perumusan diatas, peneliti membuat spesifikasi dalam penelitian tentang kreativitas dalam dimensi person yaitu menyangkut karakteristik kepribadian non-kognitif yang terdapat pada orang-orang kreatif. Dengan penjelasan apakah tipe pola asuh demokratis sebagai suatu pendorong bagi tingkat sikap kreatif dan untuk melihat apakah individu itu mampu menunjukkan sikap kreatif dengan ciri khasnya, sehingga dalam pelaksanaan proses berkembangnya sikap kreatif individu dapat berjalan dengan baik seperti sikap kreatif sebagai suatu proses yang melibatkan kedua belah pihak baik pihak orang tua maupun pihak anak.